

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan evolusi kepribadian manusia secara seimbang dan komprehensif melalui pengembangan jiwa, pencarian intelektual, pembentukan karakter, sentimen, dan indera. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting bagi pembangunan manusia dalam berbagai bidang, seperti bahasa, ilmu pengetahuan, jasmani, kreativitas, intelektual, dan spiritual. Selain itu, pendidikan perlu mengutamakan setiap aspek tersebut untuk mencapai keunggulan dan kebaikan (Azizah & Fauzi, 2022). Karena pendidikan jiwa memiliki dampak yang signifikan dalam menentukan kualitas hidup manusia, penting untuk membahas keberadaannya, karena manusia memiliki kecenderungan untuk melakukan hal yang positif maupun negatif, oleh karena itu harus selalu dibimbing untuk memajukan perkembangan manusia secara optimal dalam hal, kecerdasan, dan moralitas (Al Manaanu et al., 2021).

Pendidikan moral atau akhlak saat ini semakin mengalami kemunduran yang dahsyat. Kesalahan, kemalangan, kegagalan moral, dan kurangnya pengajaran akhlak di sekolah atau perguruan tinggi yang memadai, terutama di kalangan peserta didik yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba dan pergaulan bebas, merupakan hal yang tidak dapat diterima (Syahidin, 2020). Perkelahian antar pelajar juga menjadi permasalahan, dengan semakin banyaknya generasi muda yang terlibat dalam kerusuhan-kerusuhan yang jauh dari nilai-nilai agama, premanisme, kejahatan kekerasan, pembunuhan, dan perilaku sejenis lainnya. Semangat yang rusak dan tindakan-tindakan ini semakin menjauhkan mereka dari pendidikan agama yang layak. Mereka ditandai dengan kecenderungan untuk mengeluh, konflik internal, kurangnya dorongan untuk melakukan perubahan dalam hidup, serta keengganan untuk mengambil risiko (Ansori & Abdurrahmansyah, 2023). Bahkan Jepang, sebuah negara yang dikenal dengan sistem pendidikan yang sangat maju, masyarakat yang tertib, rajin, dan berbagai sifat positif lainnya, juga memiliki sisi gelap yang nyata. Hal ini ditunjukkan oleh meningkatnya insiden perundungan, pembolosan, kekerasan, dan bunuh diri (Arroisi et al., 2021).

Usaha untuk membentuk karakter jiwa peserta didikpun semakin berkembang demi mencegah terjadinya tindakan tak senonoh diantara peserta didik dengan menciptakan model belajar berbasis karakter atau akhlak (Mukti et al., 2022) karena pendidikan bertujuan untuk membantu siswa mencapai potensi penuh dan memperoleh keterampilan baru. Lebih dari itu, pendidikan dirancang untuk menanamkan dalam diri peserta didik nilai-nilai akhlak, keimanan, dan ketaqwaan yang kokoh kepada Tuhan Yang Maha Esa (Syahidin, 2019).

Dengan demikian, fokus utama dalam pengembangan jiwa peserta didik adalah melalui pengajaran pendidikan agama islam dengan pendekatan konsep *tazkiyyah an-nafs*. Namun, kita tidak dapat menutup mata terhadap kelemahan yang ada dalam pendidikan agama islam, seperti jumlah jam pelajaran yang terbatas, materi yang cenderung terlalu teoritis, serta model dan pendekatan yang lebih menekankan unsur kognitif dari pada afektif dan perkembangan psikomotorik siswa (Rifki et al., 2023).

Dalam hal ini penulis menawarkan konsep *tazkiyyah an-nafs* Ismail Haqqi seorang ulama tafsir sufi memiliki solusi untuk memecahkan masalah yang terjadi saat ini berkaitan tentang degradasinya akhlak peserta didik melalui pendekatan konsep *tazkiyyah an-nafs*. *Tazkiyyah an-nafs* dapat berkontribusi dalam memecahkan problem pendidikan agama islam khususnya dalam pengembangan model pembelajaran pendidikan agama islam (Hapsari & Rahman, 2022). Model pembelajaran sering kali dipahami oleh orang awam sebagai teknik atau metode mengajar. Mengingat bahwa model pembelajaran terutama bertujuan untuk menyampaikan prinsip-prinsip pendidikan yang efektif dan efisien, penafsiran tersebut tidak sepenuhnya salah (Syahidin, 2019).

Menurut Bruce Joyce dan Marsha Weil (2011), model pengajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (program studi jangka panjang), untuk merancang bahan ajar, dan untuk memandu pengajaran di kelas dan lingkungan lainnya). Dalam hal ini model pengajaran menurut Bruce Joyce dan Marsha Weil terhimpun dalam empat kategori; model pemrosesan informasi, model pribadi, model interaksi sosial, model perilaku (Syahidin, 2019).

Indra Nuryana, 2024

**KONSEP TAZKIYYAH AN-NAFS DALAM KITAB TAFSIR SUFI RŪH AL-BAYĀN DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

Kemudian dalam dunia islam abdurrahman annahlawi berupaya menciptakan model pembelajaran yang di dasarkan pada *al-qurān* dan *as-sunnah*, sebagai alternatif dari empat kelompok model yang bersumber dari teori pendidikan barat. Hasil analisisnya menunjukkan bahwa baru terdapat empat model pembelajaran dalam *al-qurān*, yaitu model *hiwār*, model *amtsāl*, model *targib wa tarhib*, serta model *'ibroh wa mau'idah* (Al-Nahlawi, 2010). Sementara itu syahidin (2019), mengembangkan kembali model qur'ani yang di temukan oleh abdurrahman an-nahlawi berupa model *uswah hasanah* (percontohan) dan model *tajribī* (observasi lapangan).

Dari gagasan di atas menunjukkan bahwa ada ruang bagi konsep *tazkiyyah an-nafs* dalam tafsir sufi *rūh al-bayān* karya Ismail Haqqi untuk berkontribusi bagi pengembangan sebuah model pembelajaran qur'ani, dimana konsep *tazkiyyah an-nafs* signifikan dalam pembentukan manusia yang memiliki moralitas yang lurus dan bertakwa, yang secara tidak langsung berkontribusi pada kemajuan pendidikan agama islam. Konsep ini juga memperkuat kekuatan spiritual individu sepanjang hidupnya, yang keduanya sangat penting untuk mencapai kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Dengan mempertimbangkan latar belakang informasi yang disajikan di atas, penulis tertarik untuk mengangkat judul **“Konsep Tazkiyyah An-Nafs dalam Kitab Tafsir Sufi Rūh Al-Bayān dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”**. Tafsir sufi *rūh al-bayān* mengenai *tazkiyyah an-nafs* mengangkat kedalaman makna dalam sebuah ayat, kapasitas mental, dan moralitas yang membantu individu mengatasi krisis moral spiritual. Oleh karena itu, konsep *tazkiyyah an-nafs* memiliki kontribusi signifikan bagi perkembangan model pembelajaran pendidikan agama Islam, yang perlu diperhatikan, dikembangkan, dan diimplementasikan dalam konteks era modern yang ditandai oleh krisis moral spiritual.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Bagi manusia untuk mencapai kesempurnaan, diperlukan proses *tazkiyyah an-nafs* yang melibatkan penyucian jiwa dan mempertahankan hubungan yang erat dengan Sang Pencipta. *tazkiyyah an-nafs* ini esensial untuk pengembangan pembelajaran spiritualitas manusia, demi

Indra Nuryana, 2024

**KONSEP TAZKIYYAH AN-NAFS DALAM KITAB TAFSIR SUFI RŪH AL-BAYĀN DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

keselamatan di dunia dan kebahagiaan di akhirat, guna mencapai kebahagiaan abadi, memperoleh keadaan hati yang bersih dan suci, serta untuk mendalami pengetahuan batin yang menempatkan ruh sebagai objek dan hati nurani atau batin sebagai alatnya. Hanya melalui pengetahuan yang mendalam ini seseorang dapat mencapai kebenaran sejati (Chaedar Muhammad Rusmin, 2021).

Jiwa yang suci (*al-nafs*) akan berpengaruh pada kebersihan hati, karena hati adalah seperti cermin; pada dasarnya, apa pun dapat tercermin di dalamnya dengan jelas dan tidak tercemar. Tidak ada cara untuk membersihkan kembali permukaannya jika sudah terlalu terkontaminasi. Ketika kekuatan hati mengalami kelemahan total, setan dapat menguasainya, dan sifat yang mulia dapat berubah menjadi sifat yang tercela, sebelum terjadinya hal tersebut, seharusnya setiap individu sungguh-sungguh mengamalkan *tazkiyyah* untuk menyucikan dan membersihkan hatinya dari sifat-sifat yang tidak baik, dengan tujuan menegakkan akhlak, mengembalikan ruh kepada keadaan aslinya, mencapai keseimbangan spiritual dan jasmani, serta menyucikan pemikiran. Dengan demikian, jiwa akan mendekatkan diri kepada Allah dan terbebas dari siksa neraka. Kehadiran jiwa (*al-nafs*) yang murni membuat hati menjadi murni, yang kemudian disempurnakan oleh pikiran yang murni (Hapsari & Rahman, 2022).

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, sebagai rumusan utama atau grand questin pada penelitian ini, yaitu:

1.3.1 Bagaimana konsep *tazkiyyah an-nafs* dalam kitab tafsir sufi *rūh al-bayān* dan kontribusinya terhadap pengembangan model pembelajaran pendidikan agama islam?

Adapun rincian dari rumusan pokok permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1.3.1.1 Apa itu tafsir sufi *rūh al-bayān* dan siapa penulisnya?

1.3.1.2 Bagaimana konsep *tazkiyyah an-nafs* dalam tafsir sufi *rūh al-bayān*?

1.3.1.3 Bagaimana kontribusi konsep *tazkiyyah an-nafs* dalam tafsir sufi *rūh al-bayān* terhadap pengembangan model pembelajaran PAI?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Indra Nuryana, 2024

**KONSEP TAZKIYYAH AN-NAFS DALAM KITAB TAFSIR SUFI RŪH AL-BAYĀN DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tujuan berfungsi sebagai indikator keberhasilan yang diharapkan. Oleh karena itu, penulis mengelompokkan tujuan menjadi dua kategori: tujuan umum dan tujuan khusus. Kategori-kategori ini dapat diuraikan lebih lanjut sebagai berikut:

#### 1.4.1 Tujuan Umum

Pada intinya penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep *tazkiyyah an-nafs* dalam kitab tafsir sufi *rūh al-bayān* dan kontribusinya terhadap pengembangan model pembelajaran PAI

#### 1.4.2 Tujuan Khusus

1.4.2.1 Mengetahui tafsir sufi *rūh al-bayān* dan penulisnya.

1.4.2.2 Mengetahui konsep *tazkiyyah an-nafs* dalam tafsir sufi *rūh al-bayān*.

1.4.2.3 Mengetahui apa yang dimaksud dengan model pembelajaran PAI.

1.4.2.4 Mengetahui kontribusi *tazkiyyah an-nafs* dalam pengembangan model pembelajaran PAI.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, antara lain:

#### 1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bahan keilmuan dalam konteks pengembangan model PAI. Selain itu, diharapkan pula dapat memberikan kontribusi berupa pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep *tazkiyatun nafs* dalam tafsir sufi Ruhul Bayan dan kontribusinya bagi pengembangan model pembelajaran PAI.

#### 1.5.2 Manfaat Praktis

##### 1.5.2.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam dunia pendidikan, terutama dalam konteks pendidikan Islam, serta dapat menjadi pertimbangan dalam pengembangan profesionalisme para guru.

##### 1.5.2.2 Manfaat Praktis

Penyusun berharap hasil penelitian ini juga dapat memberikan manfaat bagi seluruh pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan, antara lain sebagai berikut:

1.5.2.2.1 Bagi peserta didik, diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep ini dan mampu mengaplikasikannya dalam praktik kegiatan pembelajaran.

Indra Nuryana, 2024

**KONSEP TAZKIYYAH AN-NAFS DALAM KITAB TAFSIR SUFI RŪH AL-BAYĀN DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.5.2.2.2 Bagi pendidik, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi landasan untuk pengembangan konsep keguruan yang lebih baik.

1.5.2.2.3 Bagi lembaga terkait, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi tambahan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di Indonesia.

1.5.2.2.4 Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian lebih lanjut mengenai konsep *tazkiyatun nafs* menjadi sebuah model pembelajaran.

## **1.6 Struktur Organisasi Tesis**

Penulis telah menyusun isi tesis ini ke dalam beberapa bab yang mengikuti syarat-syarat penulisan tesis guna memperlancar dan mempermudah pemahaman topik. Berikut struktur organisasi penyusunan tesis ini:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini berisi latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

Bab II Kajian pustaka, berisikan landasan teori atau bangunan teori terkait topik-topik yang menjadi variabel dalam penelitian dan kajian terdahulu

Bab III Metode penelitian, pada bab ini berisikan beberapa point pembahasan diantaranya desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan nalisis data.

Bab VI Temuan dan pembahasan, pada bab ini berisikan pemaparan hasil penelitian yang ditemukan dari hasil pengujian, kemudian selanjutnya dibahas serta dianalisis dan dikaitkan antara konsep satu dengan lainnya secara multidisipliner.

Bab V Simpulan, kontribusi, dan rekomendasi. Dalam bab ini peneliti berusaha memberikan simpulan, kontribusi, dan rekomendasi yang tepat dan sesuai dengan permasalahan dan pembahasan tesis.

Indra Nuryana, 2024

**KONSEP TAZKIYYAH AN-NAFS DALAM KITAB TAFSIR SUFI RŪH AL-BAYĀN DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)